



INOVASI MOTIF BATIK: DEGRADASI MAKNA FILOSOFIS BATIK GEDOG DALAM MASYARAKAT

Dwi Wahyu Kartikasari, Ammar Zaki, Saifuddin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Ronggolawe, Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abulyatama, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.31331/jade.v2i1.3005>

Info Articles

Abstrak

Sejarah Artikel:

Disubmi :t 15 Desember 2023

Direvisi : 30 Desember 2023

Disetujui: 10 Januari 2023

Keywords: *Batik, Culture, Society.*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman masyarakat kabupaten Tuban mengenai makna filosofis batik gedog di tengah maraknya inovasi motif batik. Perkembangan motif batik semakin beranekaragam dikarenakan meningkatnya teknologi komunikasi dan informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh informasi melalui wawancara mendalam kepada informan yang merupakan masyarakat dan pembeli batik di kawasan desa batik Kerek. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat dan pembeli di kawasan desa batik Kerek tidak memahami nilai filosofis yang terdapat dalam motif batik gedog. Terdapat pergeseran makna dan fungsi dari batik gedog itu sendiri di kalangan masyarakat. Batik gedog yang awalnya digunakan sebagai ritual adat dan memiliki motif sesuai dengan status sosial pemakainya, sekarang beralih menjadi produk tekstil yang dapat dipakai oleh masyarakat luas.

Kelas dan harga jual dari batik Gedog sendiri tidak lagi dipengaruhi oleh motif batiknya seperti dikhususkan untuk kalangan bangsawan atau untuk kalangan biasa. Namun harga batik dipengaruhi oleh kualitas kain, proses pembuatan serta model pakaian yang dijual. Terjadinya pergeseran tersebut menjadikan makna filosofis dari batik Gedog tidak lagi diperhatikan oleh masyarakat, karena secara fungsional pemakaiannya pun hanya untuk kegiatan sehari-hari seperti sebagai seragam, cinderamata, serta barang koleksi masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya suatu edukasi bagi masyarakat agar motif-motif pakem batik gedog tetap terjaga eksistensinya dan mampu bersaing dengan batik lain tanpa menghilangkan makna filosofis dari motif batik tersebut.

Abstract

This article aim to find out the understanding of the people of Tuban district regarding the philosophical meaning of batik gedog amid the widespread innovation of batik motifs. The development of batik motifs is becoming more diverse due to the rise of communication and information technologies. This study used a qualitative approach with case study method to obtain information through in-depth interviews to informants who are people and buyers of batik in the area of batik village Kerek. The results of this study stated that people and buyers in the area of Kerek batik village do not understand the philosophical value contained in batik gedog motifs. There is a shift in the meaning and function of batik gedog itself among the community. Batik gedog, which was originally used as a customary ritual and had motifs according to the social status of the wearer, has now turned into a textile product that can be worn by the wider community.

The class and sale price of the Batik Gedog itself is no longer influenced by its batik motifs as it is reserved for the nobility or for the common people. But the price of batik is influenced by the quality of the fabric, the manufacturing process as well as the model of clothing sold. The occurrence of this shift made the philosophical meaning of Batik Gedog no longer noticed by society, because functionally it is used only for everyday activities such as uniforms, eye gloves, and community collectibles. Therefore, there needs to be an education for the community so that the motifs of pakem batik gedog remain in existence and are able to compete with other batik without removing the philosophical meaning of the batik motif.

Pendahuluan

Menurut Koentjoroningrat (1987:140-141), modernisasi adalah usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan keadaan dunia sekarang. Hal ini berarti manusia harus selalu hidup dengan mengikuti trend yang sedang terjadi. Modernisasi tidak selalu mengikuti hal baru dan meninggalkan hal lama. Namun, modernisasi juga dapat diartikan dengan memberikan kemasan baru pada produk lama agar dapat diterima oleh perkembangan zaman. Atau dengan kata lain, modernisasi dapat dilakukan mengemas kekayaan budaya tanpa meninggalkan ciri khas budaya yang telah ada.

Modernisasi juga terjadi pada batik Gedog. Modernisasi ini dapat terjadi pada bentuk batik Gedog yang awalnya hanya berupa lembaran kain, namun sekarang telah dibuat pula bentuk pakaian siap pakai. Selain itu, warna pakem juga telah mengalami perubahan. Jika awalnya batik Gedog memiliki warna dari warna terang hingga hitam pekat dan memiliki makna tertentu, maka sekarang tidak. Warna batik Gedog telah di produksi dan dikombinasikan sesuai dengan selera konsumen. Begitupun dengan motifnya, apabila dahulu motif batik Gedog hanya berupa satu motif dalam satu lembar kain, maka sekarang bisa lebih dari satu motif dalam satu pakaian.

Definisi batik Gedog dalam masyarakat juga telah berubah. Batik Gedog bukan lagi suatu batik tenun khas Kerek, namun batik gedog adalah semua corak batik khas Tuban tanpa memandang bahan dalam media batik tersebut. Sehingga batik Gedog telah diproduksi dengan dasar kain Gedog, sutera, katun hingga kain kaos. Jika dahulu motif batik Gedog menunjukkan strata sosial masyarakat serta siklus kehidupan masyarakat, maka sekarang berbeda. Motif Batik Gedog tidak lagi menjadi identitas dari strata sosial dalam masyarakat. Sekarang bahan dasar dalam pembuatan batik Gedog merupakan hal yang mempengaruhi harga jual batik.

Harga batik gedog akan menjadi mahal apabila batik tersebut memiliki motif yang sulit, menggunakan pewarna alam serta berbahan kain sutera. Dengan adanya kualitas yang berbanding lurus dengan kuantitas, batik Gedogpun mengalami perubahan dalam pandangan masyarakat. Penggunaan batik Gedog tidak seperti dahulu. Sekarang penggunaan batik Gedog dapat digunakan oleh semua kalangan serta semua usia tanpa memperhatikan motif dan warna. Namun untuk beberapa hal,

batik Gedog digunakan dengan makna yang berbeda.

Transformasi makna dari batik Gedog tersebut menyebabkan terkikisnya pengetahuan masyarakat terkait makna filosofis batik Gedog yang sesungguhnya. Pengetahuan dapat dimaknai sebagai hasil dari rasa tahu manusia yang diperoleh dari hasil penginderaan melalui panca indera (Notoadmojo, 2012). Dari pengertian tersebut, maka dalam kata lain pengetahuan dapat diperoleh jika seseorang mampu memahami objek melalui pembelajaran maupun pengalamannya. Maka dalam pengetahuan, perlu adanya transfer pengetahuan yang menurut Dong-gil dalam Falgenti (2014) diartikan sebagai pertukaran informasi yang dinamis dari sumber kepada penerima, sehingga dapat dimanfaatkan oleh penerima. Dalam ranah budaya, transfer pengetahuan tersebut perlu dilakukan guna tetap mempertahankan nilai filosofi dari budaya yang ada dalam suatu daerah sebagai suatu warisan bagi generasi selanjutnya.

Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Creswell (2013) memaparkan bahwa penelitian kualitatif terdiri dari asumsi filosofis, strategi, metode pengumpulan data, analisis data, dan intepretasi data yang lebih beragam dibandingkan penelitian kuantitatif. Pemaparan Cresswell mengenai penelitian kualitatif, yakni merupakan bentuk penelitian yang berisi pengumpulan data yang selanjutnya dianalisis dan dibandingkan serta mampu untuk diintepretasikan. Penelitian kualitatif memiliki karakter untuk mendiskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya dengan cara yang ilmiah (Muchtar, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil pendekatan kualitatif karena ingin mengetahui mengenai adanya degradasi pada masyarakat Tuban mengenai makna filosofis yang terdapat dalam motif batik gedog. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dirasa sesuai karena dapat memberikan informasi secara mendalam dari informan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus (case study). Yakni suatu strategi yang lebih cocok apabila menggunakan pertanyaan berdasarkan bagaimana dan mengapa, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan saat penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian studi kasus juga dibedakan menjadi tiga tipe yakni studi-studi kasus eksplanatoris,

eksploratoris, dan deskriptif (Yin, 2019, hal: 1). Pernyataan tersebut ditegaskan dengan definisi studi kasus dalam (Muchtar,2015 hal: 430) yakni suatu penelitian dalam penelitian kualitatif, yang diawali dengan terjadinya suatu peristiwa yaitu kejadian dalam masyarakat, sangat menarik perhatian, karena memuat misteri dan menuntut segera untuk dianggap untuk memperoleh kebenaran dibalik peristiwa tersebut. Sesuai dengan pendapat Muchtar, maka penelitian ini dilakukan karena adanya suatu kejadian dalam masyarakat yakni mengenai adanya degradasi makna filosofis dari motif batik gedog dalam masyarakat Tuban.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini yakni adanya suatu perubahan dari pemaknaan mengenai batik gedog dalam masyarakat. Batik gedog yang awalnya digunakan sebagai acara adat dan beberapa motifnya diperuntukkan bagi beberapa kalangan, mengalami perubahan pandangan hingga degradasi pengetahuan secara makna filosofisnya. Antara lain:

Sebagai Sarana untuk Menunjukkan Identitas Diri

Menurut Erikson (1989) dalam Hasanah, (2013), identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menemukan jati dirinya. Dalam hal ini, individu memiliki tujuan untuk mendiskripsikan dirinya dalam ruang sosial. Menunjukkan identitas diri dapat dilakukan dengan cara bersikap, penampilan,dll.

Penampilan seseorang merupakan hal utama dalam menunjukkan dirinya secara visual. Penampilan seseorang dapat mempengaruhi penilaian orang lain mengenai orang tersebut. Sehingga penampilan menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Dalam hubungan sosial, penampilan dapat dinilai dari barang atau busana yang dikenakan. Tak jarang seseorang rela untuk mengeluarkan biaya lebih demi menunjang penampilannya.

Cara berpenampilan seseorang terkadang tidak hanya untuk menunjukkan status sosialnya saja. Namun dapat pula untuk menunjukkan budaya dari tempat asalnya. Misalnya orang Indonesia yang mulai bangga

mengenakan batik dan memperkenalkannya di luar Negeri. Hal ini menunjukkan keinginan atau pengakuan orang lain tentang budaya yang kita miliki. Begitupun dengan penggunaan batik Gedog di era sekarang. Masyarakat tidak lagi berpedoman dengan makna pakem dahulu. Namun telah mengalami pergeseran yakni harga batik memiliki nilai tersendiri dalam masyarakat sekarang.

Batik yang terbuat dari kain sutera, berwarna alami dan memiliki tingkat kerumitan motif yang tinggi biasanya akan berharga mahal. Batik jenis ini akan digunakan dalam acara tertentu misalnya seperti dalam acara pesta, kondangan, ataupun acara tertentu yang mengharuskan mereka bertemu dengan banyak orang dari berbagai kalangan.

Penggunaan batik Gedog dengan harga tinggi dapat dikarenakan karena mereka tidak ingin dipandang sebelah mata oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Blumer (1969) yang mengatakan bahwa dalam proses sosial yang berlaku bukanlah “you become whatever you tell yourself you are”, tetapi “you become whatever those around you tell you are”. Menurut pendapat tersebut, Blumer menyatakan bahwa yang berlaku bukan “anda menjadi apapun apa yang anda katakan tentang diri anda”, tetapi “Anda menjadi apapun yang orang lain di sekitar anda katakan mengenai siapa anda”. Mengenai hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa secara simbolisasi, seseorang tidak memperoleh kelas sosial mereka sesuai dengan apa yang mereka katakan dan inginkan tentang diri mereka, namun seseorang dinilai sebagai seseorang yang sesuai dengan kelasnya menurut orang lain. Oleh karena itulah seseorang berlomba untuk menunjukkan diri mereka dan memberikan simbolisasi terhadap diri mereka sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial.

Kelas sosial masyarakat terkadang juga disimbolkan dengan pakaian yang mereka kenakan. Seperti pepatah Jawa yang mengatakan “ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana” hal tersebut dimaknai bahwa harga diri seseorang berasal dari apa yang dia bicarakan, serta harga diri secara visual ditunjukkan melalui apa yang seseorang kenakan. Oleh karena itu, seseorang akan berlomba untuk mengenakan pakaian terbaiknya di suatu acara tertentu ataupun mengenakan seragam sebagai simbolisasi kelas mereka

secara sosial baik dari pangkat, jabatan, atau secara kekayaan. Misalnya untuk acara resmi adapula batik Gedog yang digunakan sebagai seragam atau untuk menunjukkan identitas suatu instansi tertentu. Misalnya untuk anak sekolah atau pegawai pemerintahan.



Gambar 1:
Batik Gedog untuk seragam siswa

Penggunaan batik Gedog untuk anak sekolah yakni sebagai baju seragam untuk menunjukkan identitas sekolah mereka dengan warna dan motif yang berbeda pada tiap sekolah. Sedangkan bagi para pengajar, himbauan untuk menggunakan batik Gedog juga dilakukan guna meningkatkan eksistensi batik Gedog di Tuban sendiri. Selain digunakan sebagai seragam dalam lembaga pemerintahan dan pendidikan, batik Gedog juga dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut Ciptandi (2016), Masyarakat Kerek biasa mengenakan Jarit. Yakni pakaian yang dipakai oleh wanita, dikenakan dengan cara dililitkan ke bagian badan mulai dari arah kiri ke kanan, biasanya ditambah dengan lipatan-lipatandi bagian depannya. Misalnya batik gedog yang berbahan kaos atau katun dan daster digunakan sebagai pakaian ketika mereka di rumah Sedangkan batik Gedog yang berbentuk selendang digunakan sebagai alat gendong biasa disebut sayut.

Pada konsumen merupakan orang Tuban namun telah tinggal di luar kota, menggunakan batik Gedog sebagai oleh-oleh sebagai produk yang mencerminkan kota Tuban. Batik Gedog dijadikan suatu identitas kota

kelahiran mereka. Sedangkan untuk para pengunjung atau orang yang berwisata di Tuban juga membawa batik gedog sebagai oleh-oleh untuk diberikan kepada sanak saudara mereka ataupun dipakai sendiri.

Sebagai Barang koleksi

Batik Gedog telah menjadi warisan budaya bagi masyarakat Tuban. Batik ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan batik lain. Kain tenun yang tebal dengan serat kasar merupakan ciri dari batik Gedog. Namun, batik gedog telah mengalami perubahan dalam bahan dasar pembuatannya. Meskipun begitu, para produsen batik masih memproduksi bentuk asli batik Gedog, dan memasarkannya hingga ke luar Jawa.

Peminat batik Gedog tidak hanya berasal dari kalangan Tuban saja. Namun telah merambah ke kota-kota lain di Indonesia. Dalam keseharian, masyarakat jarang meminati batik Gedog yang asli karena dianggap susah dalam pemakaian serta bentuknya yang tebal dan berat menjadikan batik Gedog jarang digunakan dalam keseharian. Selain itu harga batik Gedog dengan bahan kain tenun lebih mahal dibandingkan dengan batik Gedog yang berbahan dasar katun atau kaos.



Gambar 2:
Produsen sekaligus kolektor batik Gedog

Para konsumen batik Gedog yang berbahan dasar kain tenun sekarang lebih menikmatinya sebagai bahan koleksi dari pada sebagai produk sandang. Banyak dari masyarakat yang membeli batik Gedog jenis ini untuk bahan koleksi mereka. Para konsumen biasanya mengumpulkan batik Gedog ini sesuai motif yang mereka inginkan. Selain memperoleh batik Gedog yang berasal dari kain tenun, beberapa masyarakat di Kecamatan Kerek terkadang mendapatkannya dari warisan orang tua mereka terdahulu. Karena untuk masyarakat Kerek, batik Gedog masih digunakan untuk ritual tertentu seperti saat pemakaman.

Penggunaan batik Gedog saat pemakaman merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Kerek misalnya di desa Gaji, Kedungrejo, Margorejo dan Jarorejo. Meskipun begitu, tidak semua masyarakat paham tentang makna bahkan nama motif batik Gedog yang sebenarnya. Sekarang, ritual pemakaman dapat menggunakan berbagai motif batik Gedog. Sehingga mereka mengoleksinya untuk keperluan tersebut.

Batik Gedog sebagai Barang Fashion

Degradasi makna filosofis batik gedog juga nampak pada pemakaiannya di era sekarang. Batik gedog mulai merambah pada dunia fashion modern dan menjadi nilai jual sebagai wisata budaya dari kekayaan budaya kabupaten Tuban. Pemerintah kota Tuban juga memfasilitasi hal tersebut dengan mengadakan berbagai macam *event* untuk memperkenalkan batik gedog di khalayak ramai. Dihimpun dari situs resmi pemerintah Kabupaten Tuban (tubankab.go.id), Pemkot setempat menggelar *Tuban Batik Fashion and Street Carnival* pada tanggal 28 Oktober lalu, bertepatan dengan hari Sumpah Pemuda.



Batik Gedog dikreasikan menjadi fashion modern dalam *Tuban Batik Fashion and Street Carnival 2023*

Pengenalan batik gedog dalam dunia fashion modern bertujuan untuk meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat serta untuk memperkenalkan warisan budaya khas Tuban agar mampu bersaing dengan batik lain seperti batik Pekalongan, maupun dari warisan budaya tak benda dari daerah lainnya. Selain itu, dengan adanya modernisasi batik untuk mengikuti selera pasar, diharapkan juga mampu menggaet anak-anak muda untuk bangga dengan batik budaya mereka sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan maka dapat diketahui bahwa batik gedog bukan lagi dimaknai dan digolongkan penggunaannya sesuai dengan kasta sosial yang ada. Namun batik gedog lebih dimaknai sebagai barang tekstil yang dapat digunakan oleh semua golongan masyarakat. Begitupun mengenai penggunaan batik Gedog, dahulunya hanya dikenakan dalam masyarakat Kerek dan tidak diperjual belikan ke luar daerah, sekarang sudah mulai banyak di distribusikan dan diperjual belikan sebagai oleh-oleh. Motif dan warna batik yang awalnya memiliki arti filosofis yang digunakan dalam acara-acara tertentu maupun golongan tertentu di lingkup masyarakat Kerek, sekarang

Daftar Pustaka

Buku

- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionsm: Perspective and Method*. Inggris: Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Muchtar, S. A. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yin, R. K. (2019). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Depok: PT RajaGrafindo Persada

Jurnal

- Ciptandi, fajar, dkk. (2016). Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog. Vol.26. No. 23: 262-271
- Falgenti, K, dkk. (2014). Transfer Pengetahuan sebagai Dimensi Pengukuran Kesuksesan Implementasi Sistem Informasi Studi Kasus Implementasi ERP. Seminar Nasional Ilmu Komputer. ISBN: 978-602-71550-0-8.
- Hasanah, U. (2013). Pembentukan Identitas Diri Dan Gambaran Diri Pada Remaja Putri Bertato Di Samarinda. Vol. 1, No.2.

Internet

- Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Tuban. *Tingkatkan Sektor Ekonomi Kreatif, Tuban Batik Fashion and Street Carnival Tahun 2023 Sukses Digelar*. Link: <https://tubankab.go.id/entry/tingkatkan-sektor-ekonomi-kreatif-tuban-batik-fashion-and-street-carnival-tahun-2023-sukses-digelar>